

**Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kehidupan Serta Kesehatan Mental Anak Di  
Desa Sawangan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa**

Oleh:  
**Gabriella Pangkey**<sup>1</sup>  
**Cornelius Paat**<sup>2</sup>  
**Jouke J Lasut**<sup>3</sup>

**Abstrak**

Perceraian orang tua sangat berdampak pada anak, dampak perceraian bisa terhadap kehidupan bahkan sampai berdampak pada kesehatan mental anak. Karena bagi anak keluarga dan orang tua merupakan hal yang sangat penting dan merupakan satu-satunya hal yang dia memiliki sejak lahir. Perceraian yang terjadi didalam sebuah pernikahan bisa menjadi mimpi buruk terhadap anak sebab orang yang dia sayangi memilih untuk berpisah dan keluarga yang dia kenal akan hancur. Orang tua sangat berperan penting dalam mengambil keputusan untuk masa depan keluarga, jika satu saja kesalahan terjadi dalam keputusan yang diambil maka itu akan berdampak pada semua anggota keluarga termasuk pada anak dan bahkan pada masyarakat sekitar. Keputusan untuk bercerai harus dipikirkan secara baik-baik agar tidak akan membuat dampak yang negatif bagi anggota keluarga terutama berdampak pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua sangatlah berdampak pada kehidupan serta kesehatan mental anak mereka. Dampak yang terjadi karena perceraian orang tua terhadap kehidupan serta kesehatan mental anak merupakan hal yang tidak diketahui oleh orang tua secara keseluruhan dari apa yang dirasakan dan dialami anak tersebut. Dampak-dampak yang terjadi pada anak bukan hanya akan mempengaruhi kehidupannya tetapi akan berdampak juga terhadap kesehatan mental anak, depresi merupakan dampak yang paling banyak dirasakan anak saat orang tua mereka bercerai dan ada juga dampak-dampak lain yang sering dirasakan anak adalah kesedihan akut, menutup diri, trauma dan posesif.

***Kata Kunci : Keluarga, Perceraian, Anak, Kesehatan Mental***

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

**Pendahuluan**

Budaya, tradisi, bahkan adat istiadat Dalam hubungan pernikahan pastinya ada tanggung jawab yang harus di lakukan, seperti membina keluarga agar bisa hidup rukun, tentram dan bahagia dengan tujuan menciptakan kehidupan berkeluarga yang saling mengasihi dan mencintai satu sama lainnya dan menjadikan keluarga sebagai tempat yang aman untuk anak-anak. Kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga sangat di butuhkan oleh anak-anak, baik untuk anak kecil atau bahkan untuk anak yang sudah menginjak usia dewasa. Karena keluarga merupakan satu-satunya tempat anak-anak berlindung dan tempat yang aman bagi mereka. Keluarga atau orang tua mempunyai tanggung jawab penuh untuk mendidik anak dengan baik dan benar, baik itu dalam pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani mereka, serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka sendiri.

Dari paparan di atas dapat di lihat betapa pentingnya keutuhan dalam suatu keluarga dan betapa berperannya orang tua dalam memberikan pendidikan serta membina anak-anaknya menjadi anak yang baik, karena tujuan pernikahan yang diharapkan oleh pasal 1 Undang-undang No. 1 tahun 1974 adalah untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Namun bagaimana jika keluarga yang sangat penting bagi anak-anak menjadi hancur dan tidak ada lagi kasih sayang didalamnya? Tidak menutup kemungkinan dalam suatu keluarga akan ada perceraian juga, jika di dalam suatu keluarga sudah jarang atau bahkan tidak ada lagi kasih sayang dan saling pengertian antara orang tua maka jalan keluar yang akan terpikirkan di antaranya adalah memilih untuk bercerai atau berpisah.

Perceraian adalah kebalikan dari pernikahan atau bisa di artikan dengan berakhirnya suatu hubungan pernikahan. Perceraian merupakan terputusnya hubungan

antara suami istri yang di sebabkan oleh adanya kegagalan suami dan istri dalam menjalankan obligasi peran masing-masing dan berkurangnya pengertian serta perhatian yang di berikan dari pasangan. Dengan adanya perceraian membuat keluarga yang dulunya utuh dan memiliki kasih sayang menjadi hancur berantakan. Dan dampak-dampak dari perceraian tersebut sebagian besar akan lebih banyak di rasakan dan dialami oleh anak-anak mereka, dampak perceraian merupakan hal besar yang akan sangat berdampak bagi kehidupan anak dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Anak akan menjadi korban yang paling terluka di saat ayah dan ibunya memutuskan untuk bercerai, karena bagi anak-anak orang tua adalah segalanya dan bagaikan rumah bagi mereka.

Dari hasil investigasi, tempat penelitian yang akan di teliti memiliki masalah yang sangat sesuai dengan keperluan penelitian. Tempat penelitian tersebut berada di Desa Sawangan, Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa. Menurut investigasi, banyak anak-anak yang telah menjadi korban dari dampak perceraian orang tua mereka. Dari dampak masalah tersebut ada anak-anak yang menjadi susah bersosialisasi yang akibatnya kehidupan sosialnya terganggu dan menjadi pendiam serta menutup diri, memasuki pergaulan bebas dan ada juga yang sampai mendapat pelecehan seksual dan membuat kesehatan mentalnya rusak.

**Pendekatan Paradigma Fakta Sosial**

Adapun pendekatan teori sosiologi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan paradigma fakta sosial. Penulis telah memahami teori-teori yang terdiri dalam paradigma fakta sosial merupakan teori relevan untuk melihat serta meneliti terkait teori fungsionalisme struktural dan teori konflik yang terjadi dari dampak yang di timbulkan dari perceraian orang tua terhadap kehidupan serta kesehatan mental anak, khususnya di Desa Sawangan.

Dalam pendekatan paradigma fakta sosial mengatakan bahwa pokok persoalan yang harus menjadi pusat perhatian dari penyelidikan atau penelitian teori sosial adalah fakta sosial. Fakta sosial yang dimaksud adalah sesuatu (things) yang berada di luar individu tetapi bisa mempengaruhi individu dalam bertingkah laku. Paradigma fakta sosial memiliki dua varian teori sosial yaitu Teori Fungsionalisme Struktural dan Teori Konflik. Yang akan di uraikan sebagai berikut :

### **Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori fungsionalisme struktural adalah teori yang berupaya memahami masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Pemikiran Fungsionalisme Struktural banyak di pengaruhi oleh pemikiran analogi biologis yang melihat masyarakat sama dengan organisme biologis yang masing-masing organnya saling bergantung dan fungsional sehingga dapat melangsungkan kehidupannya. Ketergantungan itu sifatnya teratur dan tidak mungkin saling bertentangan. Masyarakat pun akan selalu berusaha mencapai keteraturan melalui berfungsinya seluruh komponen dalam masyarakat.

Emile Durkheim (1982) sebagai seorang empirism, berpendapat bahwa kajian terhadap masyarakat harus di batasi pada tindakan tertentu dalam masyarakat yang di sebutnya fakta sosial (social fact). Menurut Durkheim, fakta sosial adalah setiap cara atau arah tindakan yang mampu menggerakkan individu dari tekanan eksternalnya. Dalam kasusnya bunuh diri (suicide) merupakan contoh dari fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ada pula teori sistem yang di gunakan ke dalam teori fungsionalisme structural. Teori sistem yang di gunakan dalam teori sosial untuk penelitian ini adalah teori sistem yang di kembangkan oleh Ludwig Von Bertalanffy, William Ross Ashby dan lainnya pada dekade 1940-an sampai 1970-an yang berbasis pada prinsip-prinsip ilmu fisika, biologi dan teknik (Ritzer dan Goodman,

2008). Fokus utama teori ini adalah pada kompleksitas (Complexity) dan ketersaling-bergantungan (interdependence) bagian-bagian dalam suatu sistem sosial.

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif Lokasi penelitian di tetapkan secara purposive, berdasarkan observasi dan partisipasi yang di dapatkan. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di lokasi yang memiliki pengalaman terjadinya masalah yang akan di teliti. Dalam hal ini, lokasi yang menjadi sasaran penelitian adalah di Desa Sawangan, Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa, Kota Manado

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data.

### **Pembahasan**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan ternyata banyak orang tua yang tidak mengetahui dampak dari perceraian yang mereka lakukan terhadap anak mereka, dan orang tua hanya menganggap setelah mereka bercerai dampaknya terhadap anak mereka adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Dan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa dampak yang banyak dialami oleh anak-anak korban perceraian orang tua. Yaitu Depresi, trauma, menutup diri, bertabiat buruk dan kesedihan akut.

Dalam teori yang peneliti gunakan untuk penelitian ini ialah teori pendekatan paradigma fakta sosial yang dimana didalam teori tersebut terdapat teori fungsionalisme struktural dan juga teori konflik. Dan dari hasil wawancara peneliti mendapatkan banyak fakta sosial yang termasuk kedalam teori fungsionalisme struktural yang dimana kita harus memahami masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang

saling berhubungan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan peneliti, apapun yang dilakukan orang tua atau keputusan apapun yang telah di ambil oleh orang tua maka itu akan ada hubungannya dengan anak mereka. Keputusan orang tua untuk bercerai bukan hanya akan berdampak dan dirasakan oleh orang tua saja tetapi anak juga akan mengalami dampak perceraian tersebut karena anak merupakan bagian dalam keluarga dan akan saling terhubung dengan orang tuanya. Ada pula teori konflik didalam paradigma fakta sosial yang dimana kita melihat konflik sebagai sesuatu yang fungsionalisme dan dibutuhkan dalam masyarakat yang bisa mendorong masyarakat kedalam perubahan. Dalam hal ini konflik yang terjadi saat perceraian orang tua dapat membuat perubahan terhadap kehidupan orang tua dan juga anak, mulai dari bagaimana kehidupan mereka berubah setelah perceraian hingga terjadinya perubahan pada kehidupan serta kesehatan mental anak mereka setelah mereka bercerai..

## Penutup

### Kesimpulan

Dampak yang terjadi karena perceraian orang tua terhadap kehidupan serta kesehatan mental anak merupakan hal yang tidak diketahui oleh orang tua secara keseluruhan dari apa yang dirasakan dan dialami anak tersebut.

Mendengarkan pendapat dan keputusan anak serta mendiskusikan perceraian yang akan dilakukan orang tua merupakan hal yang sangat jarang bisa dilakukan oleh para orang tua. Akhirnya saat orang tua bercerai tanpa sepengetahuan anak atau tanpa mendengarkan pendapat anak, akibatnya anak akan merasa tidak dihargai dan tidak penting. Dampak-dampak yang terjadi pada anak bukan hanya akan mempengaruhi kehidupannya tetapi akan berdampak juga terhadap kesehatan mental anak, depresi merupakan dampak yang paling banyak dirasakan anak saat orang tua mereka bercerai dan ada juga dampak-

dampak lain yang sering dirasakan anak adalah kesedihan akut, menutup diri, trauma dan posesif. Depresi merupakan gangguan kesehatan mental yang bisa dirasakan dalam jangka waktu yang lama, dalam kasus ini depresi bisa menyebabkan penderitanya memandang kehidupannya tidak akan membaik, sering berpikir negatif dan dapat mengganggu kehidupan sosialnya. Dampak yang dialami oleh anak tidak mudah untuk dihilangkan atau menyembuhkan kembali gangguan kesehatan mentalnya, karena sebagian besar anak tidak berani untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya setelah orang tua mereka bercerai, dan dampak-dampak itu pun tidak akan diketahui oleh para orang tua.

### Saran

1. Untuk orang tua agar lebih memperhatikan dampak yang terjadi pada anak setelah perceraian
2. Mulai menanyakan perasaan anak dan mendengarkan pendapat serta isi hati anak sebelum dan sesudah bercerai
3. Jika anak telah terkena dampak dari perceraian dan kesehatan mental anak terganggu seperti depresi maka segeralah diatasi
4. Tetap melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai orang tua walau telah bercerai seperti memberikan perhatian kepada anak
5. Untuk para anak-anak agar bisa lebih berani untuk mengungkapkan pendapat serta menceritakan apa yang dirasakan setelah atau sebelum orang tua bercerai
6. Janganlah berpikir jika perceraian adalah jalan satu-satunya kalau kalian memiliki masalah dengan pasangan atau merasa sudah tidak cocok lagi, karena dampak dari keputusan kalian bisa dirasakan atau bahkan lebih berdampak pada anak

### Daftar Pustaka

- Andi Lesmana. 2012. *Definisi Anak*: Kompasiana
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa muda*. Jakarta: Grasindo

- Darmawati H, 2017. *Perceraian Dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: Dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar
- Efrianus Ruli, 2020. *Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Enrekang: Jurnal Edukasi Non-Formal
- Elsa Savitrie, 2022. *Mengenal Pentingnya Kesehatan Mental Pada Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan
- Emery, 1999. *Marriage, Divorce and Children*. New York: Prentice Hall
- Fauzi Dodi Ahmad, 2006. *Perceraian Siapa Takut*. Jakarta: Restu Agung
- Hadi Abdul, 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak*. Jurnal Annisa, 11 (2), 101-121
- Hamalik O, 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harry Ferdinand Mone, 2019. *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar Anak*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. Universitas Nusa Cendana Indonesia
- Hurlock Elizabeth B, 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ignas Iwan Waning, 2020. *Arti dan Makna Perkawinan Menurut Berbagai Pandangan*, Palembang: Resospolag
- Ida Zahara Adibah, 2017, *Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*, Vol 1, NO 2
- Komplikasi Hukum Islam, 2008. Bandung: Nuansa Aulia
- Lestari Sri, 2012, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media Group
- L. Jhonson, 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Maidin Gultom, 2010. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Cetakan ke 2. PT. Refika Aditama. Bandung
- M. Yusuf, MY, 2014, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*, Jakarta: Jurnal AI-Bayan
- M. Prawiro, 2019, *Pengertian Keluarga: Ciri-ciri, fungsi, dan makna keluarga*, Maxmanroe.com
- Muhammad Y. Saud, 2020, *Teori-teori Sosial dan Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Perencanaan*, Jawa Timur: CV. Azizah Publishing
- Putri Erika Ramadhani dan Hetty krisnani, 2019. *Analisa Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana
- Prof. Dr. Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Redaksi Halodoc, 2018, *Efek Buruk Perceraian Bagi Anak*, Jakarta Selatan
- Sudarsono, 2005. *Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tirtarahardja Umar, 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tomlinson C dan Keasey, 1985. *Child Development*. Homewood. Illinois: The Dorsey Press
- Undang-Undang Pernikahan. No. 1 Tahun 1974. Pasal 39-41
- Undang-Undang Dasar, 2002, *Tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua, Masyarakat dan Negara Terhadap Anak*
- William J. Goode, 1991, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zakiah Daradjat, 1982, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung